

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis

Melsa Oktavia¹, Mepi Junita Sari²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Corresponding author e-mail: melsaoktavia2003@gmail.com

Article History: Received on 22 June 2024, Revised on 26 June 2024
Published on 01 July 2024

Abstrak: Pendidikan adalah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk melanjutkan masa depannya salah satu pendidik karakter adalah suatu tindakan yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik yang ditanamkan dengan nilai-nilai keagamaan, melalui guru, orang tua dan lingkungan sekitar yang sangat penting untuk anak autis. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) yang terdiri dari 6 tahap yaitu: perencanaan, pencarian literature, penilaian kriteria (inklusi dan eksklusi), penilaian kualitas, pengumpulan, dan menganalisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan konsep dasar anak berkebutuhan pada anak autis, Pendidikan pada anak autis dan Permainan Pada Anak Autis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep dasar anak berkebutuhan pada anak autis adalah adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Didalam lembaga pendidikan anak autis pada tingkatan sekolah dasar para siswa diajarkan keterampilan dasar yaitu keterampilan berbicara, toileting, berpakaian dan sebagainya keterampilan yang dikhususkan kemandirian si anak ketika mereka sudah berusia 12 tahun keatas barulah mereka melanjutkan ketahap selanjutnya Yaitu mereka bisa masuk ke kelas lanjut akademik (LA) atau ke kelas lanjut keterampilan (LK).

Kata Kunci: Pendidikan, ABK, Autis.

PENDAHULUAN

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi (Mansur, 2018). Autis di dunia mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15=0,20%, jika angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang autis di Indonesia, bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahun, prevalensi anak laki-laki 4 sampai 4 kali lebih besar daripada anak perempuan (Mar'atullatifah & Ratnasari, 2023).

Pentingnya pendidikan anak ABK pada anak autis yaitu peran dari media pembelajaran dalam membantu para anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran sehingga mereka yang mengalami kebutuhan khusus dapat merasakan

seperti apa yang dirasakan oleh anak-anak yang normal dan materi pelajaran yang diterima sempurna oleh siswa (Tiara, 2021).

Penelitian terdahulu untuk anak berkebutuhan khusus dengan autisme seperti penelitian (Husna & Yunus, 2019) berjudul "hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan" menyatakan bahwa pemerintah Republik Indonesia juga memberikan jaminan dan perlindungan hukum bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam hal ini jaminan pendidikan. Anak berkebutuhan Khusus mendapat perlakuan yang sama dengan anak normal lain saat ingin mendapatkan pendidikan sekolah. Tidak boleh ada diskriminasi atau pengecualian terhadap mereka. Sekolah dalam hal ini harus memberikan fasilitas khusus kepada mereka Selain pemerintah juga harus menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang kebutuhan khusus tersebut (Fajarini, 2014) berjudul "peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter". *Sosio-Didaktika* menyatakan anak autisme pada dasarnya dapat memperoleh pengetahuan matematika, meskipun memerlukan bantuan benda-benda konkrit. Metode yang dapat dilakukan adalah dengan mengulang-ulang pekerjaan hingga terbentuk skema pengetahuan dalam struktur memori anak autisme dikenal sebagai anak yang memiliki karakteristik perilaku yang unik dan sering menyendiri. Autisme sejauh ini memang belum bisa disembuh tetapi masih dapat diatasi dengan pemberian terapi. Oleh karena itu, anak autisme perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Penelitian Iskandar dan Indaryani (2020) yang berjudul "peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme melalui terapi bermain asosiatif" menyatakan bahwa anak autisme dapat melalui terapi secara rutin dan terpadu, diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak akan dapat terpenuhi. Terapi pada anak autisme mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autisme agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penting dilakukan pengkajian literatur tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan autisme. Adapun rumusan masalah dari kajian ini, meliputi: 1) Apa Saja Konsep Dasar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Autisme?, 2) Bagaimana Pendidikan Pada Anak Autisme?, 3) Apa Saja Permainan Pada Anak Autisme?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan kegiatan *mereview* yang terencana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi secara kritis hasil dari studi-studi yang terdahulu (Rother, 2007).

Ada enam tahapan dalam metode SLR yaitu: (1) perencanaan (menentukan objek penelitian); (2) pencarian literatur; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penilaian kualitas; (5) pengumpulan data; (6) analisis data (Triandini et al., 2019). Rincian tahapan SLR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (menentukan objek penelitian)

Langkah pertama dalam penelitian *systematic literature review* adalah menentukan objek penelitian. Objek penelitian dalam artikel ini adalah pendidikan anak berekebutuhan khusus dengan anak autis. Kemudian menentukan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (*RQ*) dalam artikel ini adalah sebagai:

RQ1: Apa Saja Konsep Dasar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Autis?

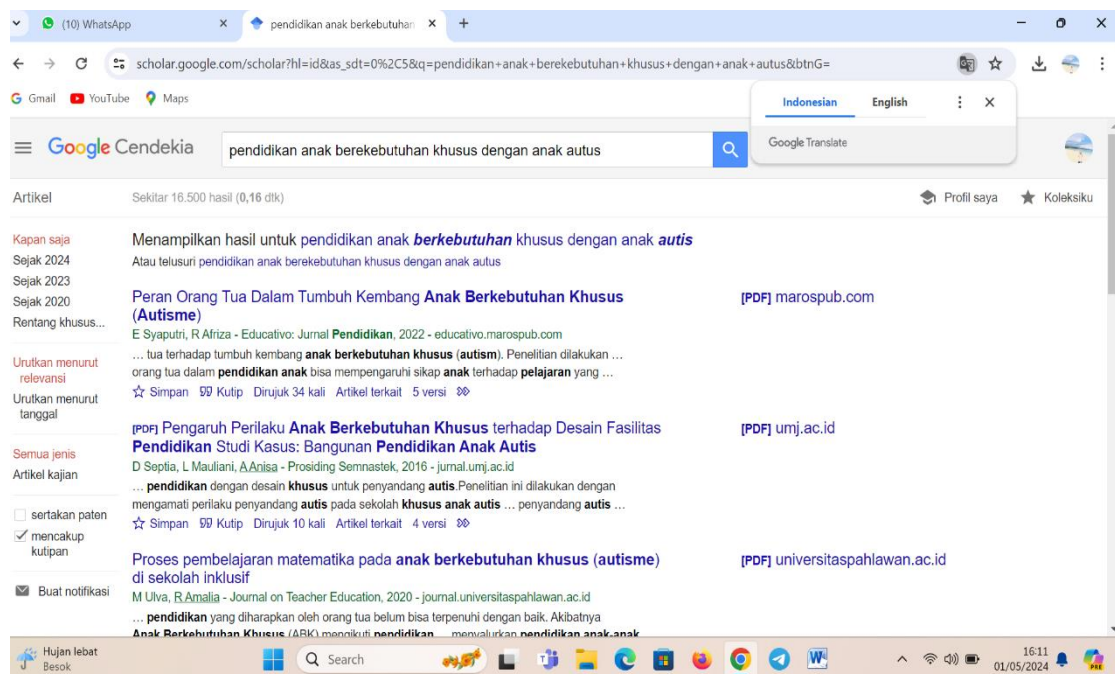
RQ2: Bagaimana Pendidikan Pada Anak Autis?

RQ3: Apa Saja Permainan Pada Anak Autis?

Kemudian ketiga pertanyaan tersebut akan dicari jawabannya melalui literatur review.

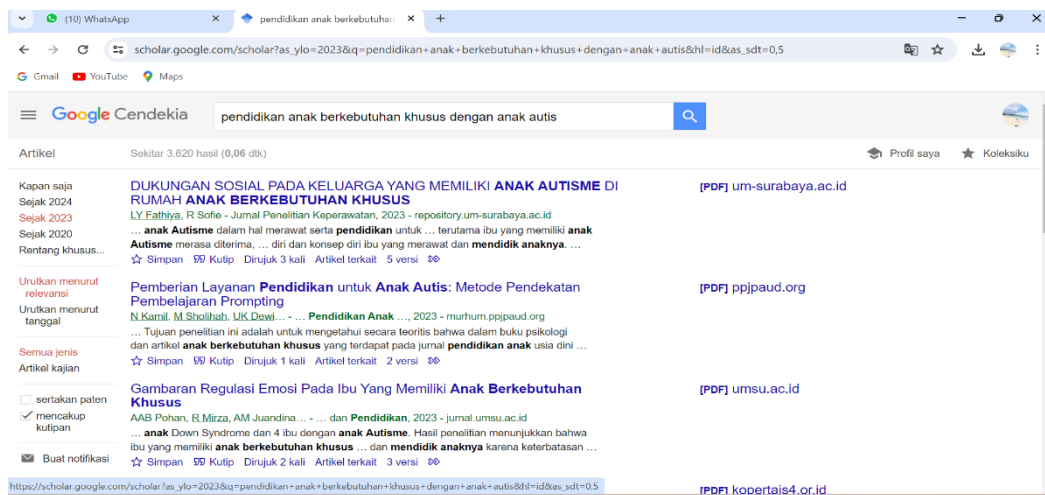
2) Pencarian literatur

Proses pencarian literatur (*literature search process*) adalah langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan sumber yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan mesin pencari *Google Chrome* dan memilih *Google Scholar* (alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci “pendidikan anak berekebutuhan khusus dengan anak autis” diperoleh 16.500 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2020 seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak autis pada situs *google scholar/google cendikia*.

Karena banyaknya artikel terkait yang muncul, maka peneliti mempersempit ruang lingkup dengan hanya memilih artikel yang terbit mulai dari tahun 2023 dan ditemukan 3.620 artikel terkait seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak autisme pada situs *google scholar/google cendekia* yang terbit mulai dari tahun 2023.

3) Penilaian kriteria inklusi dan eksklusi

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap artikel ilmiah yang ditemukan apakah telah sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian dan kriteria yang digunakan. Setelah dilakukan pengecekan, maka diputuskan untuk pengambilan data yang digunakan merupakan artikel yang terbit pada tahun 2020 sampai dengan 2023 dan hanya artikel yang membahas tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak autisme.

4) Penilaian kualitas

Setelah diperoleh artikel yang memuat tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak autisme, maka dilakukan penilaian kualitas (*study quality assessment/QA*) dari hasil pencarian literatur. Penilaian kualitas pada penelitian ini mencakup kriteria sebagai berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang konsep dasar anak berkebutuhan pada anak autisme?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang Pendidikan pada anak autisme?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang permainan pada anak autisme?

5) Pengumpulan data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

6) Analisis data

Langkah terakhir yaitu menganalisis data yang sudah diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Ketika dilakukan proses pencarian literatur pada situs *Google Scholar*, diperoleh hasil pencarian untuk kata kunci “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada anak autis” sebanyak 16.500 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2020. Kemudian dilakukan penilaian kriteria inklusi terhadap hasil pencarian dengan membatasi tahun terbit artikel dari tahun 2020 sampai dengan 2023 dan diperoleh hasil sebanyak 3.620 artikel terkait. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah artikel yang membahas tentang kebijakan dan evaluasi program pendidikan inklusif. Oleh sebab itu bahasan tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini dan setelah dilakukan penilaian eksklusi hanya tertinggal 67 artikel terkait.

Setelah dilakukan penilaian inklusi dan eksklusi, selanjutnya dilakukan penilaian kualitas yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) yang dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penilaian kualitas diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Dari Penilaian Kualitas Artikel

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Dukungan Sosial Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autisme Di Rumah Anak Berkebutuhan Khusus Fathiya, L. Y., & Sofie, R	V	V	-	√
2	Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis: Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting Kamil, N., Sholihah, M., Dewi, U. K., Hadijah, H., & Putro, K. Z.	V	V	-	√
3	Media Digital Sebagai Upaya Optimalisasi Keterampilan Menyimak Anak Berkebutuhan Khusus Arifah, C., Rakhmat, C., & Mulyadi, S.	V	V	-	√
4	Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan Fitriyani, F., Putro, K. Z., Imroatun, I., & Huliyah, M.	V	V	-	√
5	Pelaksanaan Assessment Pada Anak Berkebutuhan Khusus “Autisme” Di Poli Anak Berkebutuhan Khusus Alianyang Pontianak Aulia, S. J., & Prisuna, B.	V	V	-	√
6	Konsep Perilaku Organisasi dan Kaitannya dengan Penilaian atau Evaluasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan	V	V	-	√

	Khusus (Autis) Sembung, M. P., Tintingon, J. Y., Sumual, S. D., Tambingon, H. N., Usuh, E. J., & Lengkong, J. S. J				
7	Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi MI Nur Hidayah Istighfarin, D., Andini, R. A., & Putri, D. E	V	V	-	√
8	Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sapitri, E., Inayah, F., Munawaroh, I., Rendi, R., Aprilia, R., Dini, V. N., ... & Pertiwi, R. P.	V	V	-	√
9	Pola Pendidikan Karakter pada Anak Autis di SLB Islam Qothrunnada Ali, N. S., & Diponegoro, A. M	V	V	-	√
10	Model Pengajaran Untuk Anak Autisme Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Homogen Antarjenjang Di Slb Tunas Mulya Surabaya Faizy, C. B., Lestari, R. W., Roviati, D. D., & Bagaskara, G. A	V	V	-	√
11	Pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus Indriyani, L. T., Setyowati, R. D., Palyanti, M., Asvio, N., & Aryati, A	V	V	-	√
12	Peran Bimbingan Konseling dalam Intervensi Anak Autis Amalia, R., & Sa'ida, A. Y. N.	V	V	-	√
13	Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Mental Emosional Dan Akademik Saswita, S., Octavia, C., Hermandi, A. P., & Andriani, O.	V	V	-	√
14	Profil Psikologis Anak Autis Dengan Penerapan Kurikulum Iep Di Slb Mitra Ananda	V	V	-	√

	Kamila, S. I., & Imanti, V.				
15	Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik Azifa, N., Adillah, P., Rehulina, D., Wismanto, W., & Hibatullah, A.	V	V	-	√
16	Penggunaan Media Puzzle Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Autis Di Uptd Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Provinsi Sulawesi Tenggara Lestari, S.	V	V	-	√
17	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Origami Pada Anak Autis Kelas V Di Slb Negeri Pamboang Kabupaten Majene Andari, Y., & Hadis, A.	V	V	-	√
18	Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Dengan Gangguan Autistic Spectrum Disorder Nst, A. P. M., Pasaribu, M. W. R., & Ayu, E.	V	V	-	√
19	Meningkatkan Kosa Kata Anak Autis Kelas III Menggunakan Media Audio Visual (Video) di SLBN 1 Gowa Amalia, R.	V	V	-	√
20	Pendidikan Karakter Dan Kesiapan Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Septiyani, P	V	V	-	√
21	Pengaruh Media Lego Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Autis Kelas Dasar Ii Di Upt Slb Negeri 1 Bone Fitriani, T.	V	V	-	√
22	Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami				

	Kecacatan Fisik	V	V	-	√
	Azifa, N., Adillah, P., Rehulina, D., Wismanto, W., & Hibatullah, A				

Deskripsi simbol:

- V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
- = jika artikel **tidak** memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
- √ = artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis
- x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 34 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Pembahasan

Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Autis

Pengertian Anak Autis

Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain (Fajarini, 2014). Anak dengan penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik, dikarenakan kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Brigham *et al.* (2013) berpendapat bahwa autis adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Autis juga merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial (Ulfah & Budiyanto, 2015). Selain itu, Dewi *et al.* (2018) juga mengemukakan pengertian autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan, hubungan sosial dengan orang lain dan kemampuan anak dalam mengurus diri. Berikutnya Firdaus & Santy (2020) menjelaskan pengertian anak autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks, diklasifikasikan sebagai anak-anak luar biasa yang sangat beragam, tidak aman, agresif, kurang menanggapi atau bahkan berlebihan terhadap rangsangan eksternal, dan menggerakkan anggota tubuh mereka secara tidak wajar dan dapat memengaruhi perilaku mereka, yaitu amukan, Orang tua menentukan tingkat peningkatan yang perlu dicapai oleh anak. Dan didukung juga oleh pendapat Suteja (2014) menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.

Jadi dapat disimpulkan anak autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial sehingga gangguan tersebut

mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan, hubungan sosial dengan orang lain dan kemampuan anak dalam mengurus diri.

Penyebab Anak Autis

Penyebab anak autis diduga dari multifaktorial meliputi penyebab genetik atau biologis dan penyebab lingkungan (Apostelina, 2017). Kelainan organik yang terbanyak ditemukan pada *cerebellum*, *hipokampus* dan *amigdala* di *lobus frontalis*, dan batang otak. Berbagai faktor lingkungan akan menyebabkan munculnya gejala autis pada anak yang sudah mempunyai predisposisi genetik. Sebagaimana (Manalu *et al.*, 2013) dri menjelaskan penyebab terjadinya anak autis yaitu periode kehamilan atau prenatal, persalinan atau *perinatal* dan periode usia bayi atau neonatal. Rahayu (2015) menjelaskan penyebab anak autis yang sangat kompleks saat ini diketahui adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat, gangguan fungsi ini diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin usia dibawah 3 bulan.

Jadi dapat disimpulkan penyebab anak autis yaitu periode kehamilan atau prenatal, persalinan atau perinatal dan periode usia bayi atau neonatal diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin usia dibawah 3 bulan.

Ciri-Ciri Anak Autis

Ciri-ciri anak autis (1) gangguan kualitatif dalam interaksi sosial (2) gangguan kualitatif dalam berkomunikasi (3) pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip (Apostelina, 2017). Dampak keautisan terhadap perkembangan anak adalah anak yang mengalami *autism* akan mengalami gangguan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal (berkomunikasi dengan bahasa yang aneh), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain (Veryawan *et al.*, 2023).

Pendidikan Anak Autis

Pendidikan anak autis pada tingkatan sekolah dasar para siswa diajarkan keterampilan dasar yaitu keterampilan berbicara, *toileting*, berpakaian dan sebagainya keterampilan yang dikhususkan kemandirian si anak ketika mereka sudah berusia 12 tahun ke atas barulah mereka melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu mereka bisa masuk ke kelas lanjut akademik (LA) atau ke kelas lanjut keterampilan (LK) (Veryawan *et al.*, 2023). Sekolah lanjutan tersebut ditentukan oleh kemampuan masing-masing individu. Jika individu sudah bisa menulis, mengenali huruf, sudah bisa mandiri, dan juga sudah bisa mengendalikan dirinya sendiri mereka dapat melanjutkan ke kelas LA. Jika individu belum bisa mengenali huruf, bahkan kemampuan untuk *toileting* saja mereka belum menguasai mereka dapat melanjutkan ke kelas LK. Tapi sebelum mereka melewati tahap Sekolah Dasar maupun Sekolah Lanjutan mereka harus melewati tahap asesmen dimana tahap ini adalah tahapan untuk penilaian calon siswa dan menentukan program apa yang akan digunakan oleh siswa tersebut. Widiani & Wangidah (2016) menyatakan pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik yang ditanamkan dengan nilai-nilai

keagamaan, melalui guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu, Daroni *et al.* (2018) juga menjelaskan bahwa di Indonesia, sekolah khusus bagi siswa autis disebut Sekolah Luar Biasa Autis. Salah satu sekolah khusus bagi siswa autis yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis MAC yang berlokasi di kota Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Di sekolah tersebut, disediakan layanan pendidikan dan terapi bagi siswa-siswi autis. Penanganan yang disesuaikan dengan kondisi anak, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa autis. Keadaan siswa autis yang unik dan berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, menyebabkan penanganannya memerlukan cara yang khusus, begitu pula dalam melakukan manajemen pendidikannya. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan khusus di salah satu Sekolah Luar Biasa Autis di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Permainan Anak Autis

Permainan LASY® merupakan suatu alat permainan edukatif (APE) yang bersifat konstruktif dan menyenangkan (Rokhimah & Darmawanti, 2013). Sifat konstruktif yang berguna bagi pemakai permainan ini adalah reproduktif, dimana anak memproduksi objek yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam media massa ke dalam bentuk konstruksinya. Tentunya dalam memainkannya diperlukan bimbingan untuk memberikan stimulus berupa imajinasi tentang obyek yang akan dibuat atau dibangun dengan menggunakan permainan LASY®. Adapun fungsi utama permainan LASY® secara umum adalah sebagai sarana untuk pengembangan kreatifitas, tetapi secara khusus permainan LASY® dapat difungsikan untuk melatih kognisi (pengetahuan, melatih berfikir konsep, konsentrasi), melatih emosi, psikomotorik, persepsi sensor. Permainan ini dapat dilakukan oleh kelompok atau individual. Permainan ini memerlukan alat peraga yaitu LASY® yang bentuknya seperti huruf "H", dimana dalam permainan ini prinsipnya adalah *interlock* yakni saling mengunci. Pada permainan ini diperlukan konsentrasi atau perhatian saat proses bermain, sehingga permainan LASY® ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengintervensi anak autis untuk dapat meningkatkan konsentrasi terhadap tugas yang telah dicontohkan sebelumnya. Diharapkan anak dapat berkonsentrasi sesuai dengan keadaan kondisi disekitarnya, karena dengan pemberian stimulus yang tepat dan juga cara yang digunakan dikemas dalam sebuah permainan yang menarik akan mempermudah anak dalam memproses setiap informasi di dalam otaknya.

KESIMPULAN

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Dimana memiliki Kelainan organik yang terbanyak ditemukan pada cerebellum, hipokampus dan amigdala di lobus frontalis, dan batang otak. Yang memiliki Ciri-ciri anak autis (1) gangguan kualitatif dalam interaksi sosial (2) gangguan kualitatif dalam berkomunikasi (3) pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip. Dampak keautisan terhadap perkembangan anak adalah anak yang mengalami autism akan mengalami

gangguan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal (berkomunikasi dengan bahasa yang aneh), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindari untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain. Didalam lembaga pendidikan anak autis pada tingkatan sekolah dasar para siswa diajarkan keterampilan dasar yaitu keterampilan berbicara, *toileting*, berpakaian dan sebagainya. Keterampilan yang dikhususkan kemandirian si anak ketika mereka sudah berusia 12 tahun keatas barulah mereka melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu mereka bisa masuk ke kelas lanjut akademik (LA) atau ke kelas lanjut keterampilan (LK). Sekolah lanjutan tersebut ditentukan oleh kemampuan masing-masing individu. Jika individu sudah bisa menulis, mengenali huruf, sudah bisa mandiri, dan juga sudah bisa mengendalikan dirinya sendiri mereka dapat melanjutkan ke kelas LA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, kepada ibu Nova Asvio selaku dosen pengampuh mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan kepada kami sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostelina, E. (2017). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 164-176. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.22>
- Brigham et al. (2013). Scanned by CamScanner ىرازمك. *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196-204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>
- Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 288-301.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Firdaus, F., & Santy, W. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tantrum Pada Anak Autis. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 55-60. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.1409>
- Husna, F., & Yunus NR., G. A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2, 207-228.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12-18.
- Manalu, A. P., Ramayanti, I., & Arsyad, K. (2013). Faktor-Faktor Kejadian Penyakit Autisme Anak di Bina Autis Mandiri Palembang. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.32502/sm.v4i1.1414>
- Mansur, M. A. N. S. U. R. (2018). Hambatan komunikasi anak autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80-

96.

- Mar'atullatifah, Y., & Ratnasari, N. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Untuk Anak Penderita Autisme Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 39-52.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rokhimah, R., & Darmawanti, I. (2013). Pengaruh Permainan LASY® Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p48-55>
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *Acta Paulista de Enfermagem*, 20, v-vi.
- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 119-133.
- Tiara, N. (2021). *Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid 19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu*. (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2).
- Ulfah, I. M., & Budiyanto, B. (2015). Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 1-8.
- Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150-155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Widiani, D., & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365>